

**ANALISIS KESALAHAN BENTUK DAN PILIHAN KATA  
PADA MEDIA MASSA DARING DI KOTA BENGKULU  
*ERROR ANALYSIS WORD FORMS AND CHOICE  
ON MASS MEDIA ONLINE IN BENGKULU CITY***

**Syamsurizal**

Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu  
syamsurizal1966@yahoo.com

**Abstrak**

Sebagai sarana informasi umum, bahasa media massa sering dijadikan tolok ukur dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesalahan bentuk dan pilihan kata pada media massa daring di Kota Bengkulu. Untuk menganalisis data digunakan teori morfologi dan diksi. Untuk mendapatkan data digunakan metode simak; untuk mengolah data digunakan metode padan; dan untuk menyajikan data digunakan metode informal. Berdasarkan hasil analisis, didapatkan bahwa masih banyak kesalahan dalam menuliskan (1) bentuk kata, seperti (a) penggunaan kata berimbuhan, misalnya kata *petimbangan- pertimbang, dimasukan, upaya dukung dalam peningkatan, kedepan*, dsb; (b) penulisan gabungan kata, misalnya kata *tanggungjawab*; (c) penulisan kata ulang, misalnya *petimbangan – pertimbang*. (2) Kesalahan diksi, seperti (a) ketidaktepatan dalam pemilihan kata, misalnya *Kita* sudah *ada* Perda yang baru ..., *feed back*; (b) berkaitan dengan penggunaan eufemisme, misalnya *mereka yang miskin* dan *yang menganggur*; (c) ketidakcermatan dalam pemilihan kata, berkaitan dengan (i) ketidakhematan, misalnya *Mengawali awal*, mewakili *dari* pihak, dll.; (ii) penggunaan kata jamak, misalnya *kalau seandainya*.; (d) ketidakserasian, misalnya (i) penggunaan kata yang tidak sesuai dengan konteksnya, seperti kata tanya *dimana* dan *bahwa* yang tidak tepat; (ii) penggunaan bentuk yang tidak gramatikal, misalnya .. *ia minta pelayanan* ...; (iii) penggunaan ungkapan idiomatis, misalnya *...perdana ini dipimpin (oleh) Ketua* ...; (iv) dengan kelaziman, misalnya *rubber game, defens*, dll.

**Kata Kunci:** kesalahan, bentuk dan pilihan kata, media daring

**Abstract**

As a means of general information, mass media language often used as a benchmark in the use good and correct Indonesian. This research aim describe error form and choice of words on online mass media in Bengkulu City. To analyze data used morphology and diction theory. To get the data, use the look method; to process the data, used the match method; and to present the data, used informal methods. Based on analysis results, found that still a lot of errors in writing (1) word form, as used of affixed words, for example word of *petimbangan- pertimbang, dimasukan, upaya dukung dalam peningkatan, kedepan*, etc; (b) compound word writing, for example word *tanggungjawab*, (c) writing repeat, for example *petimbangan – pertimbang*. (2) Diction error, as (a) inaccuracy in word choice, for example *Kita* sudah *ada* Perda yang baru ..., *feed back*, (b) associated with use of euphemisms, for example *mereka yang miskin* and *yang menganggur*; (c) inaccuracy in word choice associated with (i) thrifty, for example *Mengawali awal*, mewakili *dari* pihak, etc.; (ii) use of plural, for example *kalau seandainya*, (d) incompatibility, for example (i) use of words that do not fit the context, as question word *dimana* dan *bahwa* that's not right; (ii) use of non-grammatical forms, for example .. *ia minta pelayanan* ...; (iii) use of idiomatic expressions,

for example ...*perdana ini dipimpin (oleh) Ketua ...*; (iv) associated with prepalence, for example *rubber game, defens,*

**Keywords:** errors, form and choice of words, online media

## Pendahuluan

Media massa merupakan salah satu sarana penyampai informasi dari suatu sumber kepada khalayak atau penerimanya. Melalui media massa, khalayak mendapatkan informasi tentang suatu peristiwa dari berbagai daerah atau sumber. Melalui media massa pula publik dapat mengetahui berbagai hal, baik hal yang sangat penting maupun hanya sebatas hiburan. Dengan alat-alat komunikasi mekanisnya (seperti surat kabar, film, radio, dan TV), media massa mampu memenuhi kebutuhan masyarakat akan fantasi dan informasi (Rakhmat, 2001 dalam kompasiana.com). Media massa memiliki pengaruh yang besar bagi masyarakat dalam penyampaian berita, karena media massa mampu mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat melalui beritanya. Sampai saat ini, media massa masih sangat diperlukan oleh masyarakat di tengah kemajuan alat informasi lainnya.

Sebagai sarana komunikasi dan informasi umum, bahasa media massa sering dijadikan sebagai tolok ukur oleh masyarakat dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Ia dijadikan corong dan contoh oleh masyarakat dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Disadari atau tidak, media massa sering dijadikan rujukan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Media massa lebih mereka percaya ketimbang guru bahasa Indonesia dalam mengedukasi masyarakat tentang bahasa Indonesia yang baik dan benar (Mustakim, Malangpostonline.com:2019). Media massa mempunyai peranan besar dalam pembinaan bahasa Indonesia (Taha, 1998 dalam Chaer, 2013:142). Oleh sebab itu,

sudah sepantasnyalah media massa dalam penyampaian informasi kepada masyarakat menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar sesuai dengan kaidah kebahasaan.

Kaidah kebahasaan adalah ketentuan atau aturan yang digunakan dalam penggunaan bahasa, sehingga bahasa tersebut menjadi bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa Indonesia yang penggunaannya sesuai dengan situasi kebahasaan. Bahasa Indonesia yang baik tidak memerlukan ragam baku, ragam tak baku saja sudah cukup untuk bahasa Indonesia yang baik. Sementara bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang penggunaannya sesuai dengan kaidah kebahasaan yang sudah dibakukan atau yang dianggap baku (Alwi, 1998:21). Dengan demikian, bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang penggunaannya sesuai dengan situasi dan kaidah kebahasaan yang telah ditetapkan. Kaidah-kaidah kebahasaan itu misalnya kaidah paragraf, kalimat, ejaan, serta bentuk dan pilhan kata. Apabila semua atau salah satu dari kaidah kebahasaan itu dilanggar oleh pengguna bahasa, dapat dipastikan akan terjadi kesalahan dalam berbahasa. Akibatnya terjadi kesalahan dalam penyampaian informasi atau kesalahan dalam penafsiran oleh si pembaca atau pendengar.

Bentuk dan pilihan kata merupakan aspek kebahasaan yang berkaitan dengan bentuk-bentuk kata dan cara memilih kata yang tepat dalam aktivitas berbahasa. Bentuk kata merupakan wujud audio atau wujud visual dari suatu bahasa. Wujud audio adalah wujud bahasa dalam bentuk bunyi-bunyi bahasa yang kita dengar, sedangkan wujud visual adalah wujud bahasa dalam bentuk lambang-lambang bunyi bersistem yang tampak ketika

bahasa itu dituliskan (Mustakim, 2015:1). Berdasarkan bentuknya, kata dapat dibedakan atas dua bagian, yaitu kata dasar dan kata jadian/kata turunan. Kata dasar adalah kata yang menjadi dasar bagi pembentukan kata lain yang lebih luas. Sementara kata jadian atau kata turunan adalah kata yang dibentuk melalui penambahan imbuhan tertentu (Mustakim, 2015:3).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap media massa daring yang ada di Provinsi Bengkulu, ternyata masih banyak di antara media massa tersebut yang masih belum sempurna dalam penulisan bentuk dan pilihan kata. Masih banyak peneliti temukan kekurangcermatan insan media massa dalam menuliskan bentuk dan pilihan kata dalam menyampaikan berita. Berangkat dari latar belakang itulah peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap penggunaan bentuk dan pilihan kata pada media massa daring di Provinsi Bengkulu. Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah (a) bagaimana bentuk kata pada media massa daring di Provinsi Bengkulu?; dan (b) bagaimana pilihan kata yang digunakan oleh media massa daring di Provinsi Bengkulu?

Berdasarkan permasalahan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkap penggunaan bentuk dan pilihan kata pada media massa daring di Provinsi Bengkulu. Diharapkan penelitian ini dapat mengungkapkan penggunaan bentuk dan pilihan kata yang terdapat pada media massa daring di Provinsi Bengkulu. Diharapkan juga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman oleh awak media massa di Provinsi Bengkulu dalam penulisan bentuk dan pilihan kata. Bagi peneliti lainnya diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

## **Kerangka Teori**

### **a. Bentuk Kata**

Kata merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri atau merupakan satuan bebas yang paling kecil yang dapat berdiri sendiri. Selain itu, kata merupakan unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan dan merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa (Sasangka, 2018:57). Kata, dapat dibedakan dari dua segi, yaitu dari segi bentuk dan dari segi makna. Berdasarkan bentuknya, Sasangka (2018:57) membedakan kata atas tiga bagian, yaitu kata asal, kata dasar, dan kata jadian atau kata turunan. Sementara Santoso, dkk. (2008:4.14) membedakan kata berdasarkan bentuknya itu atas dua bagian, yaitu kata dasar dan kata jadian. Kata jadian itu meliputi kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk.

Dalam bahasa Indonesia, proses penurunan kata atau proses morfologis, dapat terjadi melalui empat cara, yaitu melalui proses penambahan imbuhan atau afiksasi, proses pengulangan atau reduplikasi, proses pemajemukan atau kompositum, dan melalui proses pemendekan atau abreviasi. Proses penambahan imbuhan, dapat berupa penambahan awalan, akhiran, sisipan, serta gabungan awalan dan akhiran. Proses reduplikasi atau pengulangan dalam bahasa Indonesia dapat terjadi melalui pengulangan secara keseluruhan, pengulangan sebagian, dan pengulangan bervariasi. Proses pemajemukan adalah proses penggabungan beberapa kata sehingga menjadi kata majemuk. Sementara pemendekan adalah proses memendekkan kata sehingga menjadi bentuk singkatan atau akronim (Sasangka, 2018:91).

### **b. Diksi atau Pilihan Kata**

Diksi atau pemilihan kata adalah proses atau tindakan memilih kata-kata yang dapat mengungkapkan gagasan secara tepat (Mustakim, 2015:46). Dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008:354), diksi diartikan sebagai pemilihan kata yang tepat sesuai dengan struktur kalimat.

Berdasarkan kedua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa diksi adalah proses atau kemampuan memilih kata-kata yang tepat dalam sebuah kalimat. Pilihan kata merupakan hal yang sangat penting dalam peristiwa berbahasa, sebab pilihan kata yang tidak tepat dapat menyebabkan ketidakefektifan bahasa. Di samping itu, pilihan kata yang tidak tepat juga bisa mengganggu kejelasan informasi, kesalahpahaman informasi, serta rusaknya situasi komunikasi.

Diksi atau pilihan kata bertujuan untuk menghasilkan tulisan atau ucapan yang baik dan menarik. Diksi tidak hanya berhubungan dengan kata-kata, tetapi juga berhubungan dengan ungkapan-ungkapan dan gaya bahasa yang digunakan oleh penulis atau pembicara, sehingga tulisan atau ucapan tersebut menarik untuk dibaca atau untuk disimak oleh pembaca atau pendengar. Dalam dunia kepenulisan terutama dalam dunia jurnalistik, diksi atau pilihan kata merupakan hal yang sangat penting, karena dengan diksi yang tepat, insan media tersebut dapat menggiring emosi atau perasaan pembacanya, dapat menarik minat pembaca, serta memudahkan pembaca memahami isi bacaan.

Seorang insan media dikatakan baik dalam pemilihan kata apabila ia dapat memenuhi sejumlah syarat, yakni ketepatan, kecermatan, dan keserasian. Ketepatan, yaitu kemampuan seseorang memilih kata-kata yang tepat di dalam tulisan atau pada saat ia berbicara, sehingga dapat diterima secara tepat oleh pembaca atau pendengarnya. Ketepatan dalam pemilihan kata berarti ia mampu memahami perbedaan penggunaan kata-kata yang bermakna denotasi dan konotasi, kata-kata yang bersinonim, kata yang bermakna eufemisme, mampu membedakan kata-kata generik dan spesifik, serta mampu membedakan penggunaan kata-kata konkret dan kata-kata abstrak.

Kecermatan, yaitu kemampuan memilih kata-kata yang benar-benar

diperlukan untuk mengungkapkan gagasan tertentu (Mustakim, 2015:56). Seseorang dikatakan cermat dalam memilih kata-kata apabila ia memiliki kemampuan dalam memahami keekonomisan bahasa yang digunakannya dan ia mampu menghindari penggunaan kata-kata yang dapat menyebabkan kemubaziran. Misalnya kata *disebabkan oleh fakta* maka ia cukup mengatakan *karena, mengajukan saran (menyarankan)*. Kemubaziran kata juga dapat disebabkan oleh penggunaan kata yang bermakna jamak secara ganda; penggunaan kata yang mempunyai kemiripan makna atau fungsi secara ganda; penggunaan kata yang bermakna 'saling' secara ganda, misalnya *saling berpandangan*; dan penggunaan kata yang tidak sesuai dengan konteksnya (Mustakim, 2015:57).

Keserasian atau kesesuaian dalam pemilihan kata berkaitan dengan faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Faktor kebahasaan berkaitan dengan penggunaan kata-kata yang sesuai dengan konteks kalimat, misalnya penggunaan kata *daripada* yang tepat; penggunaan bentuk gramatikal yang sesuai; penggunaan idiom yang harus tepat; penggunaan ungkapan idiomatis yang tepat; penggunaan majas, dan penggunaan kata-kata yang lazim. Sementara faktor nonkebahasaan berkaitan dengan situasi pembicaraan, mitra bicara/lawan bicara, sarana bicara, kelayakan geografis, dan kelayakan temporal.

Keraf (2010:102) mengatakan bahwa kesesuaian dalam pemilihan kata berkaitan dengan kemampuan kita dalam mengungkapkan pikiran dengan cara yang sama dalam semua kesempatan dan lingkungan yang kita masuki.

### c. Media Massa

Media massa atau pers merupakan salah satu sarana komunikasi massa dalam penyampaian informasi, pesan-pesan, atau berita kepada masyarakat luas. Media massa memberikan informasi kepada khalayak mengenai suatu peristiwa,

kesehatan, kebudayaan, bahasa, pembangunan, iklim, perubahan, bagaimana hal itu bisa berjalan, serta hasil yang dicapai, dan sebagainya. Apabila dikelompokkan, media massa berisi tiga hal pokok, yakni karangan khas, berita, dan opini. Karangan khas merupakan tulisan yang berisi gabungan fakta dan opini yang ditulis dengan menggunakan gaya bahasa sastra, layaknya sebuah cerpen atau novel. Berita merupakan tulisan, gambar, audio, atau video yang berisi informasi atau laporan suatu peristiwa terkini. Sementara opini atau artikel opini merupakan tulisan yang berisi anggapan, analisis, tinjauan, atau pemikiran tentang suatu isu atau masalah aktual (<https://www.akudigital.com/bisnis-tips/pengertian-media-massa-serta-jenis-karakteristiknya/>).

Sebagai sarana informasi massa, bahasa yang digunakan oleh media massa sering dijadikan sebagai tolok ukur penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Wajar saja masyarakat beranggapan seperti itu, karena memang media massa juga berfungsi sebagai sarana pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia. Media massa memiliki peran yang sangat strategis dalam pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia (Paryono, 2013:164). Oleh sebab itu, sudah sewajarnya media massa memainkan peranan strategisnya dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia itu. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 24, Tahun 2009, Pasal 39, yang menyatakan bahwa (1) Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam informasi melalui media massa; (2) Media massa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing yang mempunyai tujuan khusus atau sasaran khusus.

Berdasarkan amanat Undang-Undang Nomor 24, Tahun 2009 tersebut, tidak ada alasan bagi media massa untuk tidak menggunakan bahasa Indonesia (secara baik dan benar) dalam setiap aktivitas persnya. Sebab, media massa

merupakan salah satu corong dan contoh oleh masyarakat dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, sesuai dengan kaidah kebahasaan. Kekhasan bahasa jurnalistik atau media massa bukan berarti media massa bebas dari kaidah kebahasaan. Bahasa jurnalistik atau media massa tetap bahasa Indonesia baku, bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah kebahasaan, walaupun ditulis dengan mempertimbangkan kehematan dan efektivitas. Bahasa jurnalistik harus jelas dan mudah dibaca dengan tingkat ukuran intelektual minimal.

Keragaman bahasa jurnalistik hanya didasarkan pada *style* atau gaya. Misalnya bahasa dalam penulisan reportase investigasi tentu akan lebih cermat dibandingkan dengan bahasa yang digunakan dalam penulisan *features*. Begitu juga bahasa jurnalistik dalam penulisan berita utama tentu akan berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam penulisan tajuk dan *features*. Di samping itu, keragaman bahasa jurnalistik juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti penentuan masalah, *angle* tulisan, pembagian tulisan, dan sumber atau bahan tulisan (Aryusmar, 2011:12110).

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang membahas tentang bentuk dan pilihan kata dalam media massa daring di Provinsi Bengkulu. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, serta lebih mementingkan proses daripada hasil. Dalam penelitian ini peneliti memaparkan hasil analisis penggunaan bentuk dan pilihan kata yang terdapat pada media massa daring yang ada di Provinsi Bengkulu secara apa adanya. Penelitian dilakukan dengan pengamatan terlibat (*participant observation*) (Subroto, 1992:10).

Sebagai sebuah hasil penelitian, peneliti mengikuti tiga tahap atau langkah strategis penelitian seperti yang dirumuskan oleh Sudaryanto (1988:57), lengkap dengan metode dan tekniknya. Metode dan

teknik merupakan dua hal yang berbeda, tetapi saling berhubungan. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode (Sudaryanto, 1988:9). Ketiga tahap atau langkah strategis itu adalah tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

Pada tahap penyediaan data, peneliti menggunakan metode simak. Dikatakan metode simak karena dalam penelitian ini peneliti melakukan penyimakan terhadap penggunaan bahasa yang terdapat dalam media massa daring yang ada di Kota Bengkulu. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Peneliti menyadap penggunaan bahasa, terutama dalam hal bentuk dan pilihan kata dalam media massa daring di Kota Bengkulu. Teknik sadap ini kemudian diikuti dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Peneliti hanya menyimak penggunaan bahasa dalam media massa daring, kemudian mencatatnya dalam kartu data.

Tahap kedua adalah tahap analisis data. Pada tahap ini, data dianalisis dengan menggunakan metode padan referensial, dengan teknik dasar daya pilah sebagai pembeda referen. Menurut Sudaryanto (2015:15), metode padan, alat penentunya berada di luar bahasa (*language*) yang bersangkutan. Digunakannya metode ini karena hal yang dikaji dalam penelitian ini adalah bentuk dan pilihan kata yang digunakan dalam media massa daring yang ada di Provinsi Bengkulu. Metode ini kemudian diikuti dengan teknik dasar dan teknik lanjutan (Sudaryanto, 2015:15). Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu, dengan daya pilah sebagai pembeda referen. Daya pilah ini digunakan untuk menentukan bentuk dan pilhan kata yang sesuai dengan kaidah bentuk dan pilihan kata bahasa Indonesia. Sementara teknik lanjutan yang digunakan ialah teknik hubung banding memperbedakan (HBB).

Tahapan strategis yang ketiga dari penelitian ini adalah tahap penyajian hasil

analisis data. Pada tahap ini, data disajikan dengan menggunakan metode penyajian informal. Mahsun (2014:123) mengatakan bahwa metode penyajian secara informl adalah metode penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis.

## Hasil dan Pembahasan

Deskripsi data hasil analisis penggunaan bentuk dan pilihan kata dalam media massa daring di Kota Bengkulu ini bersumber dari lima media massa daring yang ada di Kota Bengkulu. Penggunaan bentuk dan pilihan kata yang dijadikan data adalah yang terdapat pada berita utama dari kelima media massa tersebut. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan adanya kesalahan dalam bentuk dan pilhan kata. Berikut diuraikan beberapa kesalahan dalam penggunaan bentuk dan pilihan kata tersebut.

### 1. Kesalahan Bentuk Kata

#### a. Kesalahan Pemakaian Kata Turunan

Kata turunan adalah kata-kata yang diturunkan dari bentuk dasar atau kata dasar. Penurunan kata-kata itu dapat terjadi melalui afiksasi atau proses penambahan afiks, reduplikasi, kompositum atau proses pemajemukan, dan melalui abreviasi atau proses pemendekan. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan adanya kesalahan dalam menulis kata turunan. Beberapa kesalahan dalam penulisan kata turunan itu adalah seperti berikut.

#### b. Kesalahan dalam Pengimbuhan atau Afiksasi

Dalam laporannya, Bamus telah merumuskan materi dan jadwal kegiatan masa persidangan ke I tahun sidang 2020 setelah melalui pembahasan dan *petimbangan-pertimbang* baik waktu maupun meteri sidang (**Binter.com 2 J 2020**).

Pada berita yang terdapat dalam media daring *Bengkulu Interaktif* di atas, terbitan 2 Januari 2021, kesalahan dalam

bentuk kata terdapat pada pemakaian konfiks atau simulfiks *per-an*, yaitu kesalahan pada pemakaian akhiran *-an* pada kata ulang *petimbangan-pertimbang*. Kata *petimbangan-pertimbang* merupakan kata ulang berimbuhan, berasal dari kata dasar *timbang* ditambah dengan afiks *per-an*. Penulisan kata ulang *petimbangan-pertimbang* pada isi berita tersebut tidak tepat, karena bentuk tersebut tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia. Kata *petimbangan-pertimbang* merupakan bentuk tidak baku dari *pertimbangan-pertimbangan*.

- Ada sebelas poin yang telah **dimasukan** dalam agenda kegiatan persidangan ke I tahun sidang 2020 itu, mulai dari pembukaan, materi sidang yang berkaitan dengan pembahasan-pembahasan Raperda usulan Gubernur Bengkulu, kegiatan Reses anggota Dewan Provinsi, penyampaian LKPJ Gubernur Bengkulu Tahun Anggaran 2019, hingga ... (**Bengkulu Interaktif.com 2 J 2020**).

Kesalahan dalam pemakaian konfiks yang lain terdapat pada penulisan kata *dimasukan*, seperti tampak data (b) di atas. Kata *dimasukan* merupakan bentuk tak baku dari kata *dimasukkan*. Kata itu dibentuk dari imbuhan *di-kan* dan kata dasar *masuk*. Kata dasar *masuk* berakhir dengan /k/ dan dalam pembentukannya diikuti akhiran *-kan*. Oleh sebab itu, seharusnya ada dua huruf /k/ pada kata bentukannya, yaitu *dimasukkan*, bukan *dimasukan*.

- Selain itu, tata tertib ini sebagai **upaya dukung dalam peningkatan** kinerja anggota dewan khususnya, serta merupakan bagian dari urusan penyelenggaraan pemerintahan bersama pihak eksekutif secara umum dalam rangka **tanggungjawab** kelembagaan DPRD selama 5 tahun **kedepan**. (**Binter.com 14 J 2021**).

Kesalahan dalam pemakaian konfiks berikutnya terdapat pada kata *peningkatan*. Kata turunan ini dibentuk dari imbuhan *pen-an* dan kata dasar *tingkat*. Kata *peningkatan* berarti ‘proses atau cara meningkatkan’. Apabila kalimatnya seperti yang tampak pada data (c) maka imbuhan yang tepat untuk digunakan adalah imbuhan *me-kan*, bukan *pen-an*, sehingga bentuk yang tepat adalah *meningkatkan*, bukan *peningkatan*. Bentuk *peningkatan* akan tepat digunakan apabila struktur kalimatnya diubah menjadi *Selain itu, tata tertib ini merupakan upaya dalam mendukung peningkatan kinerja anggota dewan khususnya, serta merupakan ....*

Kesalahan selanjutnya adalah kesalahan dalam penulisan imbuhan *ke* pada kata *kedepan*. *Ke* pada kata *kedepan* tidak berfungsi sebagai imbuhan, tetapi berfungsi sebagai kata depan. Oleh sebab itu penulisannya bukan digabung, tetapi dipisah menjadi *ke depan*, bukan *kedepan*.

- “Soal obat itu hanya perantara. Allah juga yang **mentukan**. Kalau pelayanannya bagus, Insha Allah RSHD ini menjadi **yang** terbaik,” sampai Dedy usai **pelantikan** mewakili Walikota Bengkulu yang berhalangan hadir (**Nusantara terkini.com 3 J 2021**).

Kesalahan dalam pemakaian imbuhan berikutnya terdapat pada kata *mentukan*. Kata *mentukan* merupakan kata tidak baku dari kata *menentukan*. Kata turunan ini terbentuk dari imbuhan *me-kan* dan kata dasar *tentu*. Dalam kaidah bahasa Indonesia, kata-kata yang diawali dengan huruf /k, p, t, s/ apabila mendapat awalan *me-* maka huruf-huruf tersebut akan luluh. Oleh sebab itu, tidak kita temukan kata *metentukan* atau *mentukan* dalam bahasa Indonesia, yang ada hanyalah kata *menentukan* atau *tentukan*.

- Berdasarkan data diajukan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bengkulu penerima tunjangan

sertifikasi triwulan IV dan telah *di SK kan* sebanyak 2.894 orang dari 3.035 sisanya sebanyak 141 orang belum keluar SK. (Bengkulu Ekspres.com, 3 Januari 2021).

Kata *di SK kan* merupakan kata berimbuhan, yang berasal dari kata *SK* (akronim dari surat keputusan) dan imbuhan *di-kan*, yang berarti ‘dibuatkan SK’. Dalam kaidah bahasa Indonesia, imbuhan ditulis serangkai dengan kata yang mengikuti atau mendahuluinya. *Di* pada kata tersebut berfungsi sebagai imbuhan, bukan kata depan. Oleh sebab itu, kata *di SK kan* merupakan bentuk tak baku dari kata *di-SK-kan* yang berarti ‘dibuatkan SK’ atau ‘memiliki SK’.

- “*Asumsinya apakah minjam anggaran tahun 2020 itu ranah keuangan, pembayaran sertifikasi tetap menggunakan dana anggaran ditahun 2019 karena dana ini sudah dikirim ke kita, ” ungkap Budiman.*

Kesalahan bentuk kata yang lain pada isi berita Bengkulu Ekspres.com ini adalah dalam penulisan kata *minjam* dan kata *ke kita*. Kata *minjam* dan *ke kita* merupakan bentuk tidak baku dari kata *pinjam* dan *kepada kita*. Kata *pinjam*, apabila mendapat awalan *me* maka ia akan berubah menjadi *meminjam*, bukan *minjam*. Sementara ke pada isi berita ini berfungsi sebagai kata depan. Padahal menurut konsep yang sebenarnya, ke dalam hal kalimat seperti isi berita tersebut tidak bisa dijadikan kata depan. Tidak ada dalam konsep bahasa Indonesia baku kata-kata seperti *ke kita*, *ke saya*, *ke kamu* *ke bapakmu*, atau *ke bibimu*, yang ada adalah *kepada kita*, *kepada saya*, *kepada kamu*, *kepada bapakmu*, atau *kepada bibimu*.

### c. Kesalahan dalam Penulisan Gabungan Kata

Kesalahan dalam penulisan gabungan kata terdapat pada penulisan kata *taggungjawab*, seperti tampak pada data (c) di atas. Kata *taggungjawab* merupakan kata majemuk, yang berasal dari gabungan kata *tanggung* dan *jawab*. Berdasarkan kaidah, gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk, termasuk istilah khusus, unsur-unsurnya ditulis terpisah. Namun, apabila gabungan kata itu mendapat imbuhan awalan dan akhiran sekaligus, unsur-unsur gabungan kata itu baru ditulis serangkai, seperti kata *mempertanggungjawabkan*.

### d. Kesalahan Penulisan Kata Ulang atau Reduplikasi

Dalam laporannya, Bamus telah merumuskan materi dan jadwal kegiatan masa persidangan ke I tahun sidang 2020 setelah melalui pembahasan dan *petimbangan - pertimbang* baik waktu maupun meteri sidang.

Pengulangan dalam bahasa Indonesia juga termasuk dalam proses pembentukan kata. Penulisannya yakni dengan menambahkan tanda hubung di antara kata-kata yang diulang, tanpa menggunakan spasi. Pada data di atas terlihat kata ulang *petimbangan-pertimbangan* ditulis dengan kata *petimbangan – pertimbang*, dengan menggunakan spasi di antara kata-kata yang diulang. Kata ulang *petimbangan - pertimbang* tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia. Kata ini merupakan bentuk tak baku dari kata ulang *pertimbangan-pertimbangan*.

## 2. Kesalahan Pemilihan Kata (Diksi)

### a. Ketepatan

Ketepatan dalam pemilihan kata berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memilih kata yang tepat sehingga kata-kata tersebut dapat mengungkapkan gagasan secara tepat dan dapat diterima secara tepat pula oleh pembaca atau pendengarnya. Kekurangtepatan dalam



pemilihan kata pada media massa daring di Bengkulu ditemukan seperti tampak pada data (a) di bawah ini.

- “**Kita** sudah *ada* Perda yang baru terkait Pajak Daerah khususnya kenaikan tarif BBNKB maupun PBB KB jadi sudah kita sosialisasikan nanti ada *feed back*, masukan-masukan nanti dirapatkan secara teknis bagaimana kebijakan selanjutnya,” jelas Asisten III Gotri Suyanto (Nusantaraterkini.com, 6 Jan 2021).

Pada data (a) atau isi berita di atas, terdapat kesalahan dalam pilihan kata yang berkaitan dengan pemakaian kata yang bersinonim. Kesalahan dalam pemakaian kata yang bersinonim itu terdapat pada kata *ada*. Dalam KBBI daring, kata *ada* merupakan sinonim dari kata 1 v *siap, sedia, terdapat, terpendam, tersedia, terselip*; 2 *berdiri, datang, hadir, hidup, jadi, lahir, maujud, muncul, tampak, tampil, terlihat, tersua, wujud*; 3 v *memegang, memiliki, mempunyai, menyimpan*; 4 a *benar, betul, boleh; ant tiada*. Walaupun kata *ada* itu bersinonim dengan kata *mempunyai* atau *memiliki*, namun akan lebih tepat kalau kata *ada* itu diganti dengan kata *mempunyai* atau *memiliki*. Oleh sebab itu, peneliti menyarankan agar kata *ada* diganti dengan kata *memiliki* atau *mempunyai*.

- “Utamakan program yang padat karya dan berikan kesempatan kerja bagi mereka yang miskin yang menganggur di desa dengan model cash for work,” kata Presiden Jokowi dalam pengantarnya saat memimpin Rapat Terbatas (Ratas) tentang Penyaluran Dana Desa Tahun 2020, di Kantor Presiden, Jakarta, Rabu (11/12) siang (Bengkulu Interaktif.com, Januari 2020).

Kesalahan pilihan kata berikutnya berkaitan dengan penggunaan eufemisme, yaitu penggunaan kata atau ungkapan yang dirasa lebih halus untuk menggantikan kata-kata atau ungkapan yang dirasa kasar atau vulgar. Kata-kata atau ungkapan yang dianggap vulgar atau kasar itu terdapat

pada frasa *mereka yang miskin dan yang menganggur*. Kata-kata miskin dan menganggur merupakan kata-kata yang dianggap kasar. Kata-kata ini dapat diganti dengan kata yang lebih halus, yakni dengan kata *kurang mampu* dan *tunakarya*.

## b. Kecermatan

Kecermatan dalam pemilihan kata berkaitan dengan kemampuan memilih kata yang benar-benar diperlukan untuk mengungkapkan gagasan tertentu. Untuk itu, si pemakai bahasa dituntut untuk tidak boros dalam menggunakan kata-kata. Insan media daring Bengkulu Interaktif.com, edisi 2 Januari 2021, ternyata masih kurang cermat dalam menulis beritanya. Masih ditemukan ketidakhematan dalam menggunakan kata-kata. Hal ini dapat kita lihat pada data di bawah ini.

- **Mengawali awal** tahun 2020, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Provinsi Bengkulu menggelar Rapat Paripurna ke - I Masa Persidangan ke I Tahun Sidang 2020, di ruang Rapat Paripurna, Kamis (02/01/2021).

Pada data (a) di atas, kesalahan dalam pilihan kata, berkaitan dengan kecermatan, dapat kita temukan pada frasa *mengawali awal tahun 2020*. Kata *mengawali* merupakan kata turunan dari kata *awal* ditambah dengan afiks *meng-i*, yang berarti ‘memulai’. Sementara kata *awal* berarti ‘mula’. Apabila kedua kata ini dipakai secara bersamaan, terdapat ketidakhematan dalam berbahasa, terjadi pemborosan kata. Oleh sebab itu, agar tidak terjadi pemborosan kata, peneliti menyarankan agar kata *awal* sebaiknya dihilangkan, sehingga kalimat pada isi berita tersebut diubah menjadi seperti bentuk di bawah ini.

**Mengawali** tahun 2020, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Provinsi Bengkulu menggelar rapat paripurna ke-1, masa persidangan

ke-1 tahun 2020, di ruang rapat paripurna, Kamis (02/01/2020).

- Rapat Paripurna perdana ini dipimpin Ketua Dewan Provinsi Bengkulu Ihsan Fajri dan dihadiri Penjabat Sekda Provinsi Bengkulu Hamka Sabri mewakili *dari* pihak eksekutif.

Ketidaktercermatan dalam pemilihan kata yang kedua pada isi berita edisi 2 Januari 2021 ini terdapat pada penulisan kata *dari*. Kata *dari* dalam konteks kalimat ini berarti ‘menyatakan asal kedatangan’. Namun, pemakaian kata *dari* pada kalimat tersebut kurang tepat, karena tanpa kata *dari*, kalimat itu sudah dapat dipahami oleh pembaca, sehingga mubazir digunakan. Oleh sebab itu, agar tidak terjadi kemubaziran, sebaiknya kata *dari* dihilangkan saja, sehingga kalimat pada isi berita di atas disarankan diubah menjadi seperti bentuk di bawah ini.

Rapat paripurna perdana ini dipimpin oleh Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, Provinsi Bengkulu, Ihsan Fajri dan dihadiri oleh penjabat Sekda Provinsi Bengkulu, Hamka Sabri mewakili pihak eksekutif.

- ... beserta bb narkoba jenis sabu seberat 100 gram serta lima butir tablet berwarna biru narkoba *jenis* golongan 1 *jenis* ekstasi

Kesalahan dalam pemilihan kata selanjutnya adalah kesalahan yang berkaitan dengan penggunaan kata jamak, yaitu pada kata *jenis*, seperti tampak pada data (c) di atas. Pada kalimat di atas, terdapat pengulangan kata *jenis* yang semestinya tidak perlu dilakukan, karena akan menyebabkan terjadinya kemubaziran. Oleh sebab itu, agar tidak terjadi kemubaziran, peneliti menganjurkan agar kata *jenis* sesudah kata *narkoba* sebaiknya dihilangkan, seperti tampak di bawah ini.

... beserta BB narkoba jenis sabu seberat 100 gram serta lima butir

tablet berwarna biru, narkoba golongan 1 jenis ekstasi.

Ketidaktercermatan selanjutnya yang berkaitan dengan kemubaziran dapat kita cermati pada isi berita di bawah ini.

- “*Kalau seandainya* izin (menteri, red) itu ada dan lelang dibolehkan. Otomatis jabatan yang Plt didefinisikan. Tidak mungkin kita kosongkan tahun ini,” singkatnya. (Pap/Adv)

Pada data (d) di atas, kesalahan dalam pemilihan kata berkaitan dengan penggunaan kata yang bersinonim, yaitu kata *kalau* dan kata *seandainya*. Kedua kata ini merupakan kata-kata yang bersinonim, atau memiliki arti yang sama atau hampir bersamaan. Apabila kedua kata ini dipakai sekaligus dalam sebuah kalimat maka akan terjadi kemubaziran dalam kalimat. Oleh sebab itu, agar tidak terjadi kemubaziran, peneliti menyarankan agar kata *kalau* sebaiknya dihilangkan apabila yang dipakai adalah kata *seandainya*, atau kata *seandainya* yang dihilangkan apabila kata *kalau* yang digunakan. Dengan demikian, kalimat pada data (d) akan menjadi seperti bentuk di bawah ini.

“*Kalau* izin (menteri, red) itu ada dan lelang dibolehkan, otomatis jabatan Plt bisa didefinisikan. Tidak mungkin kita kosongkan tahun ini,” singkatnya. (Pap/Adv)

“*Seandainya* izin (menteri, red) itu ada dan lelang dibolehkan, otomatis jabatan yPlt bisa didefinisikan. Tidak mungkin kita kosongkan tahun ini,” singkatnya. (Pap/Adv)

### c. Keserasian

Keserasian dalam pemilihan kata berkaitan dengan kemampuan memilih kata-kata yang tepat untuk digunakan sesuai dengan konteks tuturan. Konteks tuturan tersebut berkaitan dengan faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Faktor kebahasaan itu antara lain berhubungan dengan penggunaan kata-kata yang sesuai dengan konteks kalimat; penggunaan bentuk gramatikal; penggunaan idiom; penggunaan ungkapan

idiomatik; penggunaan majas; dan penggunaan kata yang lazim.

Berdasarkan hasil analisis data terhadap isi berita media massa daring, didapatkan ketidakserasian dalam pemilihan kata yang tepat, yakni berkaitan dengan penggunaan kata yang tidak sesuai dengan konteksnya, yaitu kata tanya *dimana* dan *bahwa*. Hal itu dapat dilihat pada data di bawah ini.

- “Akan ada mutasi kembali, *dimana* dalam aturan Pilkada bahwa boleh melakukan mutasi ketika mendapatkan persetujuan dari Mendagri,” ujar Wilyan, Senin, 13 Januari 2021 (Garudadaily.com 13 J 2021).

Kata *dimana* merupakan kata tanya yang digunakan untuk menanyakan tempat. Misalnya *Di mana rumahmu? Di mana kamu simpan buku itu?* Dalam konteks kalimat (a) di atas, kalimat tersebut bukan kalimat tanya. Oleh sebab itu, kata tanya *dimana* tidak tepat untuk digunakan. Peneliti menyarankan agar kata tanya *dimana* dan *bahwa* sebaiknya dihilangkan saja dan kata *dimana* diganti dengan kata *sebab*, agar kalimat ini menjadi kalimat yang efektif. Dengan demikian, kalimat di atas sebaiknya diubah menjadi seperti bentuk di bawah ini.

“Akan ada mutasi kembali, sebab dalam aturan pilkada boleh melakukan mutasi ketika mendapatkan persetujuan dari Mendagri,” ujar Wilyan, Senin, 13 Januari 2020.

Kesalahan dalam pemilihan kata berikutnya berkaitan dengan penggunaan bentuk yang tidak gramatikal. Penggunaan bentuk yang tidak gramatikal adalah ketidaklengkapan suatu bentuk kata berdasarkan imbuhan. Penggunaan bentuk yang tidak gramatikal itu dapat kita lihat pada isi berita di bawah ini.

- Oleh karena itu, ia *minta* pelayanan yang baik selama ini dipertahankan. “Ini harus dipertahankan. Jaga amanah ini.

Apa yang sudah baik selama ini dilanjutkan.

Bahasa media massa adalah bahasa resmi dalam sistem komunikasi. Oleh sebab itu sudah sewajarnya insan media massa menggunakan bahasa Indonesia ragam baku dalam pemberitannya. Bentuk kata *minta* pada kalimat data (b) di atas dianggap tidak gramatikal karena strukturnya tidak lengkap. Agar gramatikal, bentuk kata *minta* harus dilekahi, yaitu dengan menambahkan imbuhan *me-* sehingga menjadi *meminta*, seperti tampak pada perbaikan di bawah ini.

Oleh sebab itu, ia *meminta* pelayanan yang baik selama ini dipertahankan. “Ini harus dipertahankan. Jaga amanah ini. Apa yang sudah baik selama ini dilanjutkan.

Kesalahan dalam pemilihan kata berikutnya adalah kesalahan yang berkaitan dengan penggunaan ungkapan idiomatis. Ungkapan idiomatis adalah kata-kata yang sudah menjadi satu kesatuan dalam mengungkapkan makna. Oleh karena ia sudah menjadi satu kesatuan maka kata-kata atau ungkapan tersebut harus digunakan secara utuh, tidak boleh dihilangkan salah satunya. Kesalahan dalam penggunaan ungkapan idiomatis itu dapat kita lihat pada data di bawah ini.

- Rapat Paripurna perdana ini dipimpin Ketua Dewan Provinsi Bengkulu Ihsan Fajri dan dihadiri ....\*\*Penjabat Sekda Provinsi Bengkulu Hamka Sabri mewakili *dari* pihak eksekutif.

Pada data (c) di atas, kata *dipimpin* merupakan kata atau ungkapan yang idiomatis. Ia menjadi satu kesatuan dengan kata *oleh* dalam mengungkapkan makna. oleh sebab itu, ia harus digunakan secara bersamaan, tidak boleh dihilangkan. Agar tidak terjadi kesalahan dalam pemakaian idiomatis pada kalimat di atas, peneliti menyarankan agar kalimat pada data (c) diperbaiki menjadi bentuk di bawah ini.

Rapat paripurna perdana ini dipimpin *oleh* Ketua Dewan Provinsi Bengkulu, Ihsan Fajri dan dihadiri *oleh* Penjabat Sekda Provinsi Bengkulu, Hamka Sabri mewakili pihak eksekutif.

Kesalahan selanjutnya adalah kesalahan yang berkaitan dengan kelaziman. Kelaziman dalam pemilihan kata berkaitan dengan kemampuan memilih kata-kata yang sudah lazim digunakan dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis. Penggunaan kata-kata yang lazim dapat membantu pembaca dalam memahami informasi yang disampaikan. Sebaliknya, penggunaan kata-kata yang kurang atau tidak lazim justru sering menghambat lajunya komunikasi. Ketidaklaziman dalam pemilihan kata di media massa daring di Provinsi Bengkulu yang ditemukan adalah penggunaan kata-kata asing, seperti tampak pada data di bawah ini.

- Pada babak final itu, tunggal putra nomor satu Indonesia, Anthony Sinisuka Ginting berhasil menekuk andalan Denmark sekaligus juara bertahan, Anders Antonsen dengan *rubber game* 17-21, 21-15 dan 21-9. Sempat kalah di *game* pertama, Ginting sukses merebut *game* kedua dan menunjukkan dominasinya pada *game* ketiga. Pada game terakhir tersebut, Antonsen yang biasanya memiliki *defens* kuat, dibuat tak berkutik (**Bengkuluinteraktif.com, edisi 28 Januari 2021**).
- ... bola *drop short* dan permainan *netting* yang sangat tipis. Sesekali dibarengi pukulan tipuan. Begitu Antonsen mengangkat bola, langsung disambut *smash* tajam. Permainan *netting*

Ginting ini paling tidak disukai Chen Long.

- Sejak pulih dari cedera, penampilan Shi Yuqi mulai membaik kendati belum kembali pada *top performance...*

Terlalu banyak ditemukan penggunaan kata yang tidak lazim pada media massa daring edisi ini. Diperkirakan banyak pembaca yang belum memahami makna kata-kata tersebut. Untuk itu, pemakaian kata-kata tersebut perlu diberi keterangan.

Faktor nankebahasaan yang perlu diperhatikan dalam pemilihan kata agar serasi, antara lain adalah berkaitan dengan situasi pembicaraan, mitra/lawan bicara, sarana bicara, kelayakan geografis dan kelayakan temporal. Situasi pembicaraan berhubungan dengan situasi resmi atau tak resmi. Bahasa yang digunakan di media massa, jelas bahasa ragam resmi atau ragam baku. Namun, pada media massa daring ini, justru menggunakan bahasa Indonesia ragam tak baku. Hal ini dapat dilihat pada data (a) di bawah ini.

- Rapat dipimpin langsung ... ketua DPRD kabupaten seluma, Nofi Eriyan **Andesca,S.sos**, didampingi waka I, Sugeng Zonrio, SH, dan waka II Ulil Umidi, M.Si dan diikuti ... 15 anggota DPRD kabupaten seluma.

Pada data (a) di atas, ketidakbakuan dapat kita jumpai pada penulisan kata *ketua*, *kabupaten*, *seluma*, *S.sos*, *SH*, dan *M.Si*. Kata *ketua*, karena diikuti oleh nama sesudahnya maka seharusnya ditulis dengan menggunakan huruf kapital. Begitu juga penulisan kata *kabupaten seluma*, dan gelar akademik yang didahului dengan nama orang, harus diawali dengan huruf kapital dan tanda titik yang sesuai dengan kaidah ejaan untuk itu, agar tidak terjadi kesalahan dalam penggunaan kata baku, kalimat pada data (a) di atas sebaiknya diperbaiki menjadi bentuk di bawah ini.

Rapat dipimpin langsung oleh Ketua DPRD Kabupaten Seluma, Nofi Eriyan Andesca, S.Sos., didampingi oleh Waka I, Sugeng Zonrio, S.H., dan Waka II, Ulil Umidi, M.Si. dan diikuti oleh lima belas anggota DPRD Kabupaten Seluma.

Kesalahan dalam pemilihan kata lain yang berkaitan dengan situasi pembicaraan adalah seperti tampak pada data (b) di bawah ini.

- “Ini kado awal tahun ini **buat** Bunda Lista sendiri dan **kado** bagi RSHD. Pertahankan motto **No Jutek, No Lelet, No Telmi**. Inti di rumah sakit itu pelayanan. **Soal** obat itu hanya perantara. Allah juga yang **mentukan**. Kalau pelayanannya bagus, Insha Allah RSHD ini menjadi **yang** terbaik,” sampai Dedy usai pelantikan mewakili Walikota Bengkulu yang berhalangan hadir.

Kata *buat*, *soal*, *mentukan*, *Insha Allah* dan *Walikota* merupakan bentuk tidak baku dari *bagi*, *masalah*, *menentukan*, *insyaallah*, dan *Wali Kota*. Begitu juga dalam penulisan moto *No Jutek, No Lelet, No Telmi*, sebaiknya penulisan moto ini dimiringkan. Oleh sebab itu, agar tidak terjadi kesalahan dalam penulisan kata baku, peneliti menyarankan agar kalimat pada data (b) di atas diperbaiki menjadi bentuk di bawah ini.

“Ini kado awal tahun **bagi** Bunda Lista dan RSHD. Pertahankan motto **No Jutek, No Lelet, No Telmi**. Intinya di rumah sakit itu adalah pelayanan. **Masalah** obat, itu hanya perantara. Allah juga yang **menentukan**. Kalau pelayanannya bagus, insyaallah RSHD ini menjadi yang terbaik,” sampai Dedy usai pelantikan, mewakili Wali Kota Bengkulu yang berhalangan hadir.

Di samping kata-kata di atas, masih banyak ditemukan penggunaan kata-kata yang tidak baku dalam isi berita media massa daring yang ada di Provinsi

Bengkulu yang tidak dapat ditampilkan pada kajian ini.

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap bentuk dan pilihan kata yang digunakan oleh media massa daring yang ada di Provinsi Bengkulu, dapat disimpulkan bahwa masih ditemukan banyaknya kesalahan dalam penulisan bentuk dan pemilihan kata. Dalam penulisan bentuk kata, kesalahan ditemukan pada penulisan kata berimbuhan atau afiksasi, kesalahan dalam penulisan gabungan kata, dan kesalahan dalam penulisan kata ulang atau reduplikasi. Kesalahan penulisan bentuk berimbuhan ditemukan pada pemakaian konfiks atau simulfiks *per-an*, yaitu kesalahan pada pemakaian akhiran *-an* pada kata ulang *petimbangan-pertimbang*. Kata *petimbangan-pertimbang* merupakan bentuk tidak baku dari *pertimbangan-pertimbangan*.

Kesalahan dalam pemakaian konfiks yang lain terdapat pada penulisan kata *dimasukan*. Kata *dimasukan* merupakan bentuk tak baku dari kata *dimasukkan*. Kata itu dibentuk dari imbuhan *di-kan* dan kata dasar *masuk*. Kata dasar *masuk* berakhir dengan /k/ dan dalam pembentukannya diikuti akhiran *-kan*. Oleh sebab itu, seharusnya ada dua huruf /k/ pada kata bentukannya, yaitu *dimasukkan*, bukan *dimasukan*. Kesalahan dalam penulisan gabungan kata yang ditemukan berkaitan dengan kesalahan penulisan dua kata yang seharusnya dipisah, ditulis serangkai, seperti pada penulisan kata *tanggungjawab*, *bulutangkis*, *walikota*, dan sebagainya, yang seharusnya ditulis *tanggung jawab*, *bulu tangkis*, *wali kota*, dan sebagainya.

Kesalahan dalam pembentukan kata selanjutnya adalah kesalahan dalam penulisan bentuk ulang, ditemukan dalam penulisan kata *petimbangan - pertimbang*. Kata *petimbangan - pertimbang* merupakan bentuk tidak baku dari *petimbangan-pertimbangan*.

Sementara untuk kesalahan dalam pemilihan kata, ditemukan kesalahan dalam hal ketepatan yang berkaitan dengan pemakaian kata yang bersinonim, penggunaan eufemisme; kecermatan, yang berkaitan dengan ekonomis kata, penggunaan kata jamak, penggunaan kata yang bersinonim; dan keserasian, yang berkaitan dengan kemampuan memilih kata-kata yang tepat untuk digunakan sesuai dengan konteks tuturan, penggunaan bentuk gramatikal; penggunaan idiom; penggunaan ungkapan idiomatik; penggunaan majas; dan penggunaan kata yang lazim.

Penelitian ini hanya difokuskan pada aspek bentuk dan pilihan kata. Aspek lain, seperti ejaan, kalimat, dan paragraf belum sempat peneliti kaji, karena keterbatasan waktu dan kajian. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian berikutnya tentang penggunaan bahasa di media massa yang ada di Provinsi Bengkulu, dikaji dari aspek lainnya.

#### Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aryusmar. 2011. Karakter Bahasa Jurnalistik dan Penerapannya pada Media Cetak. *Jurnal Humaniora*. Vol. 2, No.2. hlm. 1210.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pembinaan Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Rineka Cipta.
- Hafied Cangara, 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers. hal.123.
- Haryatmo, Sri. 2009. Buku Panduan Mengajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Intitut Agama Islam Sunan Kalijaga diakses pada tanggal 2 Januari 2020
- [https://www.academia.edu/6512448/Buku\\_panduan-kuliah-bindo](https://www.academia.edu/6512448/Buku_panduan-kuliah-bindo)
- <https://www.akudigital.com/bisnistips/pengertian-media-massa-serta-jenis-karakteristiknya/>
- <https://balaibahasajatim.kemdikbud.go.id/2019/10/03>.
- <https://www.kompasiana.com/nur.amalina/pengertian-media-massa>
- Badan Bahasa. 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 24, Tahun 2009, Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia daring*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.
- Keraf, Gorys. 2010. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- Kompasiana.com. diunduh 2 Juli 2021.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mustakim. 2015. *Bentuk dan Pilihan Kata*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , Malangpostonline.com:2019.
- Paryono, Yani. 2013. Peran Strategis Media Massa dalam Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia. *Jurnal Madah*. Volume 4, Nomor 2, hlm. 164.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
- Santoso, Puji. 2008. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2018. *Gapura Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Elmatara.

Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Suarakarta: Sebelas

Maret University Press.

Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Pertama*. Yogyakarta: Gajah Mada University

Press.

-----, 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*.

Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Sunyoto, Suyanto 2011. Analisis Regresi untuk Uji Hipotesis, Yogyakarta.

Caps, diakses pada tanggal 29

Desember 2019

[http://repository.upi.edu/12339/9/S\\_MIK\\_1005633\\_](http://repository.upi.edu/12339/9/S_MIK_1005633_)